

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

Mulyanto Abdullah Khoir¹ Sri Haryati²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : mulyanto8000@gmail.com

A B S T R A K

Pendidikan Islam sesungguhnya dibangun dari konsep manusia berbasis Islam. Berbagai usaha pemikiran dalam rangka mewujudkan pendidikan sesuai Al- Qur'an dan Sunnah seperti pemikiran Ibnu Taimiyah. Maka penulis akan menganalisis pemikirannya terhadap pendidikan agar dapat diambil pembaharuan yang patut diaplikasikan bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia untuk saat ini. Sehingga sistem, tujuan, kurikulum, metode serta muatan materi pendidikan Islam dapat diinovasi secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis konten. Cara mengimplementasikannya dengan menggunakan metode imtaq. Metode imtaq merupakan metode pembelajaran yang dimodifikasi peneliti berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits pada materi struktur.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, Ibnu Taimiyah.

A B S T R A C T

Islamic education is actually built from Islamic-based human concepts. Various thought efforts in order to realize education according to the Qur'an and Sunnah, such as Ibn Taimiyah's thoughts. So the author will analyze his thoughts on education so that updates can be drawn that should be applied to the world of Islamic education in Indonesia today. So that the system, objectives, curriculum, methods and material content of Islamic education can be continuously innovated according to current developments. This article is qualitative research, the author collected data using library research with content analysis techniques. How to implement it using the imtaq method. The imtaq method is a learning method modified by researchers based on the Al-Qur'an and Hadith in structural material.

Keywords: *Islamic Educational Thought, Ibn Taimiyah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara gamblang dan tegas. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.

Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Quran dan Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah SWT dan *kholifah fil a'rdh*.

Pendidikan dalam Islam tidak bisa lepas dari sejarah sebagai suatu pedoman berpijak dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidikan. Para tokoh

terdahulu dalam bidang pendidikan telah banyak memberikan suatu konsep keilmuan guna merekonstruksi konsep pendidikan yang kurang pada masanya, sehingga berkat pemikirannya yang cemerlang dalam bidang pendidikan dapat kita gunakan sebagai pedoman untuk mengingat kembali fenomena pendidikan dewasa ini.

Salah satunya yaitu Ibnu Taimiyah beliau merupakan filosof muslim dan pemikir pendidikan Islam. Banyak hal yang telah dilakukannya dalam merekonstruksi pendidikan melalui pemikiran dan langkah konkret agar supaya sesuai dengan tujuan hidup manusia guna mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya. Fokus kajian ini, akan menyoroti biografi, cara berpikir Ibnu Taimiyah, latar belakang pemikirannya, keilmuannya dan pengaruh pemikirannya bagi dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari empat perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Pengumpulan data melalui Buku dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini menggunakan analisis isi sebagai metode analisisnya. Untuk tujuan penulisan artikel, langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai sumber terkait. Kedua alat analisis konten untuk mengidentifikasi kesamaan di antara berbagai sumber ini. Ketiga, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqiyudin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Syeikh Majduddin Abil Barakat Abdussalam bin Abi Muhammad Abdillah bin Abi Qasim al-Khadar bin Muhammad bin al- Khadar bin Ali Abdillah. Beliau lahir di kota Harran, wilayah Syiria, pada hari Senin, 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263). Wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Zulkaidah 728 H (26 September 1328 M).

Ayahnya bernama Syihab ad-Din Abd al- Halim ibn Abd as-Salam ialah seorang ulama besar, khatib dan imam besar di Masjid Agung Damaskus, guru tafsir dan hadist, direktur madrasah Dar al-Hadist as- Sukkariyah. Kakeknya bernama Syeikh Majd ad-Din al-Barakat Abd al-Salam Ibn Abdullah seorang mujtahid mutlak, seorang alim yang terkenal sebagai ahli tafsir, ahli hadist, ahli ushul fiqh, ahli fiqh, ahli nahwu dan pengarang. Pamannya al-Khatib Fakhr al- Din seorang cendikiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada masanya. Adik laki-laki Ibnu Taimiyah bernama Syaraf ad-Din Abdullah ibn Abd al-Halim adalah seorang ilmuwan muslim yang ahli di bidang kewarisan Islam, ilmu-ilmu hadist.

Sejak kecil Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin beramal saleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran, serta berkepribadian baik.

Pada usia 7 tahun Ibnu Taimiyah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an dengan amat lancar. Beliau juga aktif di bidang ilmu pengetahuan dan politik praktis. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan

kehidupan umat Islam sehari-hari itulah yang perlu diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalitas. Dan semua masalah yang muncul dalam masyarakat dapat diatasi dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-sunnah bukan pada adat-istiadat atau sesuatu yang dibuat manusia.

Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah

Pemikiran Ibnu Taimiyah pada bidang pendidikan dibangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam dan jernih. Pemikirannya di bidang pendidikan merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam saat itu yang menuntut pemecahan secara strategis melalui jalur pendidikan.

1. Falsafah Pendidikan

Asas dan dasar yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan oleh Ibnu Taimiyah ialah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu masyarakat akan terjerumus kedalam kehidupan yang sesat. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan ibadah serta merupakan sikap ketakwaan kepada Allah dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shadaqah dan mendiskusikannya merupakan tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah, beribadah memuji dan mengesakannya, dan dengan ilmu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Menurutnya ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan.

Tauhid yang menjadi asas pendidikan menurut Ibnu Taimiyah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Tauhid Rububiyah adalah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Esa, yang menciptakan semua makhluk dan membimbingnya. (2) Tauhid Uluhiyah adalah meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan, ditaati, dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala larangannya. (3) Tauhid Asma dan Sifat adalah meyakini bahwa segala yang berjalan dalam kenyataan di alam raya ini merupakan perbuatan dan aturan Tuhan, segala sesuatu berasal dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Dari dasar tauhid inilah Ibnu Taimiyah membangun konsep pendidikan baik yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulumnya, sistemnya maupun perkembangannya. Pendidikan seperti inilah yang akan membawa hasil yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Ibnu Taimiyah manusia dikaruniai tabiat atau kecenderungan mengesakan Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dan di dalam dirinya terdapat kecenderungan beribadah hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya, sebagaimana jasmani yang membutuhkan makan dan minum. Keimanan dan kecintaan kepada Allah dapat menjadi dasar yang kuat bagi manusia, pangkal kebahagiaan dan sumber kebaikan, artinya seseorang tidak akan pernah mencapai kedamaian kecuali jika kehidupannya berjalan sesuai kehendak Allah.

Dengan demikian terdapat *al-risalah* dan *al-rasul*. *Al-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya, dan dalam perjalanan hidup manusia berada dalam dua tarikan ini. Sedang *alrasul* atau *al-syari'* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat digunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan itu ada dua yaitu : 1) Tujuan Individual. Pada bagian ini tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu berpikir dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintahkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Tujuan individual menurut Ibnu Taimiyah ini telah diaplikasikan di Negara kita Indonesia yaitu berupa tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiann berwujud anak didik yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya.

Tujuan Sosial. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada tujuan sosial ini, pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya. Tujuan sosialnya Ibnu Taimiyah ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (tujuan umum) adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional.

Tujuan Da'wah Islamiyah adalah tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan menurut Ibnu Taimiyah yaitu mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia. Menurut Ibnu Taimiyah untuk mencapai tujuan pendidikan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menyebarluaskan ilmu dan ma'rifat yang didatangkan al- Qur'anul Karim, sebagaimana hal itu dilakukan kaum salaf, yakni sahabat dan tabi'in. Kedua, dengan cara berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah yang demikian tinggi itu dapat berdiri tegak.

3. Kurikulum

Menurut Ibnu Taimiyah kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan putera puteri kaum muslimin sesuai yang diajarkan Allah serta mendidik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan rasul-Nya. Adapun kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai ada empat: Pertama, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Tuhan (tauhid), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an dan ayat- ayatnya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri. Kedua, kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah.

Ketiga, kurikulum yang berhubungan dengan upaya mendorong manusia mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap kekuasaan (*qudrat*) Allah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah yang meliputi berbagai aspek.

Berdasarkan pembagian ilmu tersebut di atas, Ibnu Taimiyah membagi ruang lingkup kurikulum ke dalam empat bagian: *Pertama*, ilmu agama. Dibagi menjadi dua bagian, (1) Ilmu Ijbariyah (ilmu yang dipaksakan) adalah ilmu yang berkenaan dengan akidah Islamiyah, seperti rukun Islam, mengetahui yang hak dan batil, petunjuk dan larangan serta secara keseluruhan termaktub dalam al- Qur'an dan al- Sunnah. (2) Ilmu Ikhtiyariyah (ilmu yang diusahakan).

Kedua, ilmu aqliyah, disebut juga dengan ilmu *syar'iyah aqliyah*, karena agama menilai cukup dengan dalil, kemudian menyerahkannya kepada akal dan panca indera untuk membahasnya. Ilmu ini mencakup ilmu matematika, kedokteran, biologi, fisika, sosial, dan lain - lain. Tujuan ilmu ini adalah untuk menyaksikan ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya ini. *Ketiga*, ilmu askariyah. Ilmu ini diajukan Ibnu Taimiyah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman dan memenuhi para peneliti yang menghendaki agar pendidikan tetap sejalan dengan perkembangan masyarakat. *Keempat*, ilmu industri dan praktek. Belajar ilmu ini sangat penting yaitu termasuk *ijbariyah* dan *ikhtiyariyah*. Ilmu ini menjadi *ijbariyah* dan fardhu 'ain di masyarakat jika tidak ada.

Keempat, kurikulum yang berhubungan dengan upaya mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.

Ibnu Taimiyah membedakan antara pendidikan untuk laki-laki dan wanita, ada beberapa hal yang tidak harus dipelajari oleh wanita karena khusus untuk laki-laki. Laki-laki dan wanita digabung ketika pelajaran ilmu-ilmu agama dan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan. Akan tetapi berbeda di bidang ilmu keterampilan (praktek) dan industri harus latihan dan mempelajarinya agar memiliki kedudukan yang tinggi seperti halnya ibu karena ibu adalah pekerjaan yang lebih mulia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ibnu Taimiyah berpendapat ada beberapa bidang tertentu yang dikecualikan dalam kurikulum, karena bertentangan dengan Islam. Adapun bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Falsafah dan mantiq. Ibnu Taimiyah melihat bahwa asal-usul filsafat dan mantiq merupakan warisan pusaka Yunani dan jika mempelajarinya akan membawa kesesatan dan tidak memberikan petunjuk hakikat kebenaran.
- b. Musik dan nyanyi. Karena menurut Ibnu Taimiyah musik dan menyanyi membuat terlena. Musik dan nyanyi memalingkan manusia dari mengingat Allah dan beribadah.
- c. Bahasa pengantar dalam pengajar. Ibnu Taimiyah menganjurkan agar mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa penguasaan secara mendalam dan teliti terhadap bahasa Arab merupakan tuntutan Islam dan sesuatu yang fardhu 'ain hukumnya di kalangan ulama salaf.

4. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu metode ilmiah dan metode iradiyah. Hal ini didasarkan pada pemikirannya bahwa *al-Qalb* (hati) merupakan alat untuk belajar. Hatilah yang mengendalikan anggota badan dan mengarahkan jalannya. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa *al-qalb* (hati) tersebut memiliki dua daya, yaitu daya ilmiah atau daya berpikir, dan daya iradiyah yaitu kecenderungan untuk mengamalkan apa yang dipikirkan. Pemikiran

tersebut dimulai dalam hati dan berakhir dalam hati dan ketika iradah (kemauan) bermula di dalam hati dan berakhir pada anggota badan, pada puncaknya penggunaan kedua daya tersebut di dalam akal. Dengan demikian, akal merupakan sifat yang terdapat pada hati, yaitu pemikiran dan kemauan.

Melalui daya ilmiah, hati seorang akan menghasilkan ma'rifah (pengetahuan yang mendalam) dan ilmu (pengetahuan biasa). Melalui iradah akan tergerak hati untuk menyesuaikan ilmu ini untuk selanjutnya dipraktekkan dalam amal. Dalam keadaan demikian, maka esensi belajar itu sesungguhnya terjadi ketika seorang pelajar berpikir mengenai yang baik dan benar dan apa yang dianggap salah dan buruk. *Pertama*, Metode Ilmiah. Metode ilmiah adalah metode yang menggunakan pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argumen dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu. Metode ilmiah ini didasarkan pada 3 hal yaitu (1) Benarnya alat untuk mencapai ilmu, (2) Penggunaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar, (3) mensejajarkan antara amal dan pengetahuan.

Kedua, Metode Iradah. Metode ini merupakan metode yang mengantarkan seseorang pada pengalaman ilmu yang diajarkannya. Tujuan utama metode ini adalah mendidik kemauan seorang pelajar sehingga hatinya tergerak untuk tidak menginginkan sesuatu kecuali yang diperintahkan Allah SWT, dan mendapatkan cinta-Nya. Untuk terlaksananya metode ini diperlukan tiga syarat: (1) dengan mengetahui maksud dari iradah, (2) dengan mengetahui tujuan dari iradah, (3) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah tersebut.

Metode pengajaran/ cara memperoleh pengetahuan yang dipaparkan Ibnu Taimiyah menurut peneliti adalah menggunakan pendekatan rasional/ metode ilmiah karena dengan menggunakan pemikiran dan argumen akan diperoleh ilmu yang kemudian menyeimbangkan antara amal dan pengetahuan. Sedangkan metode iradah sama dengan pendekatan empirisme yakni ilmu pengetahuan diperoleh melalui panca indera yang kemudian menjadi pengalaman seseorang. Indera merupakan instrument untuk menghubungkan ke alam.

5. Etika Guru dan Murid

Ibnu Taimiyah membagi etika guru dan murid kepada dua bagian. Pertama, etika guru dan murid yang hanya cocok untuk zamannya. Kedua, etika guru dan murid yang cocok atau berlaku sepanjang zaman. Namun pada bagian ini hanya dikemukakan etika guru pada zamannya Ibnu Taimiyah saja. *Pertama, Etika guru terhadap murid*. Seorang alim (guru) senantiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak boleh menyakiti baik ucapan maupun perbuatan. Seorang guru hendaknya menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berakhlak mulia dan menegakkan syari'at Islam. Seorang guru hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono. Seorang guru hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.

Kedua, Etika murid terhadap guru. Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu menghadap ridha Allah. Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepada guru, karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dianggap tidak bersyukur kepada Allah. Seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui ilmunya. Seorang pelajar hendaknya tidak menolak atau menyalahkan

mazhab lain atau memandang mazhab orang lain bodoh dan sesat. Suatu kebenarannya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

2. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa sekarang ini ialah berupa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang sudah dihasilkannya. Dilihat dari sisi lain, Ibnu Taimiyyah tergolong sebagai salah satu pengarang produktif. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, yang sangat bernilai bagi generasi- generasinya dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik, hukum maupun filsafat.

Dikalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya ilmiah Ibnu Taimiyyah, namun diperkirakan lebih dari 300-500 buah buku ukuran kecil dan besar, tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengraang dari Mesir, yaitu 'Abd al- Rahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin 'Abd al-Rahman, sebahagian karya Ibnu Taimiyyah kini telah dihimpun dalam *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* yang terdiri dari 37 jilid.

Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti hadist, ilmu hadist, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, tauhid dan pemerintahan diantaranya:

1. Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. Kitab fi Ushul Fiqh
 - b. Kitab Manasiki al-Haj
 - c. Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thlaq wa al-Yamin
 - d. Risalah li Sujud as-sahwi
2. Tasawwuf
 - a. Al-Faraq baina Aulia al-Rahman wa Aulia al-Syaithan
 - b. Abthalu Wahdah al-Wujud
 - c. Al-Tawasul wa al-Wasilah
 - d. Risalah fi al-Salma wa al-Raqsi
 - e. kitab Taubah
3. Tafsir wa'Ulum al-Qur'an
 - a. At-Tibyan fi Nuzuhu al-Qur'an
 - b. Tafsir surah An-Nur
 - c. Tafsir Al-Mu'udzatain
4. Al Fasafah al Mantiq
 - a. Naqdhu al antiq
 - b. Al-Raddu 'Ala al Mantiqiyin
 - c. Al-Risalah al-'Arsyiah Kitab
5. Al Ra'du 'Ala Ashab al Milal
 - a. Al-Ra'du 'Ala al-Nashara
 - b. Al Risalah al-Qabarshiyah

Disamping buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyyah diatas juga ada karyanya yang mashur antara lain : *Al-Fatawa AL-Kubra* sebanyak lima jilid, *Ash-Shafadiyah* sebanyak dua jilid, *Al- Istiqamah* sebanyak dua jilid, *Al- Fatawa AL-Hamawiyyah Al-Kubra*, *At-Tuhfah AL-*

'Iraqiyyah fi A'mar Al- Qalbiyah, AlHasanah wa As-Sayyiah, Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql, sebanyak sembilan jilid.

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Ahmad Taqiyudin Abu Abbas bin Syihabuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Syeikh Majduddin Abil Barakat Abdussalam bin Abi Muhammad Abdillah bin Abi Qasim al-Khadar bin Muhammad bin al-Khadar bin Ali Abdillah. Beliau lahir di kota Harran, wilayah Syiria, pada hari Senin, 10 Rabiul Awwal 661 H (22 Januari 1263). Wafat di Damaskus pada malam Senin, 20 Zulkaidah 728 H (26 September 1328 M).

Dilihat dari tujuan pendidikan kurikulum, metode pengajaran pada pemikiran pendidikannya Ibnu Taimiyah, maka dapat kita ketahui bahwa Ibnu Taimiyah termasuk kategori tokoh fundamentalis, bercorak salaf yakni mengikuti dan berpegang teguh kepada ajaran Al- Qur'an dan Hadis. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari itulah yang perlu diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalitas. Dan semua masalah yang muncul dalam masyarakat dapat diatasi dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan kepada adat istiadat atau sesuatu yang dibuat oleh manusia. Selain itu, bisa kita lihat bahwa relevansi dari pemikiran Ibnu Taimiyah dalam pendidikan di era modern ini sangat bisa diakai di dunia pendidikan.

Melihat realita pendidikan sekarang sudah jauh dari kata perilaku baik dalam menghasilkan generasi muda yang berakhhlak baik. Adanya upaya spiritualisasi pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui, proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memadukan nilai-nilai pendidikan umum dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Apabila dikaitkan dengan gagasan Pembaharuan pendidikan Islam yang dirancang Ibnu Taimiyah maka akan memberi inovasi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amal Fathullah Zarkasyi, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya di Indonesia: Kajian Kes Terhadap Pengubalan Kurikulum Pengajian Akidah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Disertasi Doktor Falsafah Usuluddin, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2005
- At-Tunisi, Bukhari. "Konsep Teologi Ibn Taimiyah, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017
- Cep Gilang Fikri, "Konsep Pemimpin Adil Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Demokrasi Indonesia", Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam, 2021, Vol. 17, No. 1, hal. 52
- Kurd Ali, Muhammad. *Tarjamah Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*. Damaskus, 2015.

- Linda Agustin, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah", *Pendidikan : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, Vol. 1, No. 2, hal. 289
- Madjidi, Busjairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, cet. I; Yogyakarta: Al Amin Press, 1997
- Nandang Kosing, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Qathrun*, 2016, Vol.3, No. 1, hal. 24
- Tri Anti Drestiani, "Implementasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Abdurrahman Dalam RPP Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, Vol. 9, No. 2, hal. 161